



KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN

GELIS (GErakan Literasi Sekolah)

**PEDOMAN TEKNIS
PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**



**INOVASI
GELIS (GErakan Literasi Sekolah)**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, penguatan budaya literasi di sekolah menjadi bagian integral dari upaya mencetak peserta didik yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Namun demikian, berbagai tantangan masih menghambat implementasi budaya literasi di banyak daerah, termasuk di Kabupaten Kepulauan Yapen. Keterbatasan bahan bacaan, minimnya kegiatan literasi yang terstruktur, serta kurangnya keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan menyebabkan rendahnya capaian literasi siswa, terutama di jenjang sekolah dasar.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum lancar membaca dan menulis, bahkan masih berada pada tahap mengeja. Hal ini tentu menjadi tantangan serius dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang membutuhkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam memperkuat kemampuan literasi peserta didik melalui program yang terintegrasi, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

Menjawab kebutuhan tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Yapen menggagas sebuah inovasi bernama GELIS (Gerakan Literasi Sekolah). Program ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk membangun budaya membaca dan menulis sejak dini melalui serangkaian kegiatan literasi yang kontekstual, menyenangkan, dan partisipatif. GELIS tidak hanya fokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga menciptakan ruang dan kegiatan literasi yang mendorong kreativitas, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik.

Inovasi GELIS mencakup berbagai kegiatan seperti Pojok Baca Kelas, 15 Menit Membaca sebelum pembelajaran, Pekan Literasi, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas literasi. Dukungan terhadap literasi digital dan mobilisasi pustaka keliling juga menjadi bagian penting dalam memperluas akses terhadap sumber bacaan yang relevan. Program ini diharapkan mampu menjawab tantangan rendahnya literasi dengan pendekatan yang holistik dan menyeluruh.

Dengan hadirnya inovasi GELIS, Pemerintah Daerah menegaskan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan literasi. Langkah ini bukan hanya menjadi strategi peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga bentuk investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang literat, berpengetahuan, dan berdaya saing global. Gelis diharapkan menjadi inspirasi dan praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain, khususnya daerah 3T yang menghadapi persoalan literasi serupa.

B. TUJUAN

Inovasi *GELIS (Gerakan Literasi Sekolah)* dikembangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Yapen dengan tujuan utama untuk meningkatkan budaya literasi peserta didik melalui pendekatan terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Inovasi ini dirancang sebagai respon terhadap rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar, yang masih berada pada tahap mengeja dan belum mencapai kemahiran membaca yang optimal.

Tujuan pertama dari program ini adalah membangun kebiasaan membaca sejak dini melalui kegiatan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah, seperti “15 Menit Membaca Sebelum Belajar”, pojok baca di setiap kelas, serta pekan literasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban belajar formal.

Tujuan kedua adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan literasi dengan menyediakan sarana yang mendukung, seperti perpustakaan representatif, pustaka keliling, dan konten literasi digital. Fasilitas ini dirancang agar siswa memiliki akses terhadap bahan bacaan yang beragam, menarik, dan sesuai jenjang pendidikan mereka, sehingga minat baca dapat tumbuh secara alami.

Tujuan berikutnya adalah mendorong partisipasi aktif dari seluruh ekosistem pendidikan—guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar—dalam menciptakan atmosfer literasi yang kolaboratif. Melalui pelatihan guru, program “Orang Tua Membacakan Buku”, dan kemitraan komunitas, literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga gerakan bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Akhirnya, inovasi *GELIS* bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui literasi sebagai wahana pembentukan nilai, daya pikir kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga mampu mengekspresikan ide, menghargai keberagaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. *Gelis* hadir sebagai langkah nyata dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang literat, berdaya saing, dan berkarakter.

C. MANFAAT

Implementasi inovasi *GELIS (Gerakan Literasi Sekolah)* memberikan berbagai manfaat signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen. Inovasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga memperkuat kolaborasi seluruh elemen sekolah dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Pertama, *GELIS* memberikan kemudahan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan menarik melalui pengadaan *Pojok Baca Kelas*, perpustakaan sekolah yang lebih representatif, serta sarana digital literasi. Hal ini memungkinkan peserta didik, terutama di jenjang dasar, untuk

terbiasa membaca dan mengembangkan keterampilan literasi dasar secara bertahap dan menyenangkan.

Kedua, inovasi ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebiasaan membaca melalui program “15 Menit Membaca Sebelum Belajar”. Kegiatan ini terbukti mampu mendorong pembentukan rutinitas literasi yang berdampak positif terhadap konsentrasi dan kesiapan belajar siswa setiap hari.

Ketiga, *GELIS* mendorong keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan literasi dan strategi pengajaran berbasis teks. Hal ini memperkuat kapasitas profesional guru dalam menyusun pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan literasi.

Keempat, manfaat inovasi ini juga dirasakan oleh keluarga dan masyarakat melalui program kolaboratif seperti “Orang Tua Membacakan Buku” dan kegiatan *Pekan Literasi*. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab literasi bukan hanya di sekolah, tetapi juga dimulai dari rumah dan lingkungan sekitar.

Kelima, *GELIS* memberikan pengalaman literatif yang menyenangkan dan kompetitif bagi peserta didik melalui berbagai lomba menulis, mendongeng, puisi, dan pidato yang memupuk rasa percaya diri, ekspresi diri, dan keterampilan berbahasa secara komprehensif.

Terakhir, manfaat utama dari implementasi *GELIS* adalah terciptanya ekosistem sekolah yang mendukung literasi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter, pengembangan pola pikir kritis, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan ekosistem ini, diharapkan generasi muda Kabupaten Kepulauan Yapen dapat tumbuh sebagai insan literat yang cerdas, berbudaya, dan berdaya saing.

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi *GELIS* (*Gerakan Literasi Sekolah*) merupakan bentuk respons cepat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Yapen dalam menghadapi persoalan rendahnya kemampuan literasi dasar di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Inovasi ini dirancang dan mulai diimplementasikan dalam rentang waktu kurang dari tiga bulan setelah ditemukan fakta bahwa banyak siswa masih berada pada tahap mengeja dan belum lancar membaca. Situasi ini mendorong perlunya intervensi sistematis dan terstruktur dalam waktu singkat.

Kecepatan perumusan dan peluncuran *GELIS* didukung oleh keberadaan regulasi yang jelas seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai Permendikbud yang mewajibkan penguatan budaya literasi melalui kegiatan pembelajaran. Payung hukum ini memberikan dasar yang kuat untuk menyusun program literasi yang tidak hanya inovatif, tetapi juga sesuai dengan arah kebijakan nasional pendidikan.

Faktor penting lainnya yang mempercepat penciptaan inovasi *GELIS* adalah kesiapan sumber daya internal sekolah serta dukungan dari komite sekolah dan masyarakat. Dengan

memanfaatkan sumber daya yang telah ada seperti perpustakaan sekolah, guru mata pelajaran, serta dukungan dana BOS dan CSR, pelaksanaan kegiatan literasi seperti pojok baca kelas, pelatihan guru, hingga pekan literasi dapat dijalankan tanpa harus menunggu skema pendanaan baru.

Selain itu, adanya koordinasi lintas pihak, seperti antara kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua siswa, dan Dinas Pendidikan, turut mempercepat pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kolaborasi ini memungkinkan kegiatan literasi yang sebelumnya terfragmentasi dapat dirangkum dalam satu gerakan terpadu yang terukur dan berdampak langsung pada peserta didik.

Dengan pendekatan sederhana, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah, inovasi *GELIS* menunjukkan bahwa pemerintah daerah mampu menciptakan solusi cepat atas tantangan pendidikan. Kecepatan penciptaan inovasi ini mencerminkan komitmen kuat untuk memperbaiki kualitas pendidikan dasar dan membangun generasi literat menuju Indonesia Emas 2045.

E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)

Inovasi *GELIS* (*Gerakan Literasi Sekolah*) mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi sebagai instrumen pendukung utama dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan Kabupaten Kepulauan Yapen. Penggunaan IT dalam inovasi ini tidak hanya memperluas jangkauan literasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi pengelolaan program dan akses terhadap sumber belajar yang beragam, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya cetak.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang menonjol dalam *GELIS* adalah pengembangan konten literasi digital dan perpustakaan daring yang memungkinkan siswa mengakses bahan bacaan secara online melalui perangkat komputer atau smartphone. Hal ini memberikan alternatif bagi sekolah yang belum memiliki perpustakaan fisik yang memadai dan menjadi solusi bagi peserta didik yang ingin membaca kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, teknologi juga digunakan dalam pelaksanaan pelatihan guru berbasis daring, seperti webinar dan lokakarya digital mengenai strategi pembelajaran berbasis literasi. Pelatihan ini membantu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan materi ajar yang literatif dan kreatif, sekaligus menekan biaya dan waktu perjalanan, terutama di wilayah kepulauan yang sulit dijangkau.

GELIS juga memanfaatkan platform digital untuk monitoring dan evaluasi kegiatan, seperti pelaporan capaian program “15 Menit Membaca”, pekan literasi, dan partisipasi orang tua dalam program literasi keluarga. Penggunaan form daring dan dashboard sederhana memungkinkan Dinas Pendidikan untuk memperoleh data real-time dan melakukan analisis perkembangan literasi di tiap satuan pendidikan.

Dengan mengoptimalkan teknologi informasi, inovasi *GELIS* tidak hanya meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran literasi, tetapi juga mendorong digitalisasi sekolah secara

bertahap. Ini menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi *GELIS (Gerakan Literasi Sekolah)* merupakan terobosan baru dalam penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan, khususnya di wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen yang menghadapi tantangan geografis, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya akses terhadap bahan bacaan. Kebaruan utama dari inovasi ini terletak pada integrasi program literasi yang sistematis dan menyeluruh di dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mulai dari pojok baca kelas, 15 menit membaca sebelum belajar, hingga pelibatan orang tua dan komunitas dalam membentuk ekosistem literatif.

Sebelum hadirnya *GELIS*, kegiatan literasi di sekolah cenderung bersifat seremonial dan tidak terstruktur secara berkelanjutan. Pendekatan inovatif *GELIS* menghadirkan perubahan dengan membangun budaya membaca sebagai kebiasaan harian yang konsisten, didukung dengan kegiatan lomba literasi dan pekan literasi yang dirancang menarik dan partisipatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajak membaca, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui aktivitas menulis puisi, mengarang cerita, resensi buku, serta pidato.

Aspek kebaruan lainnya terletak pada penggunaan teknologi informasi dalam mendukung literasi digital. *GELIS* menyediakan konten literasi digital dan akses perpustakaan daring, sebagai alternatif untuk daerah yang minim fasilitas perpustakaan fisik. Hal ini menjadikan inovasi ini adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam era digital. Ditambah lagi, peran pustaka keliling yang diaktifkan kembali menjadi strategi efektif dalam menjangkau siswa di lokasi terpencil.

Yang juga membedakan *GELIS* dari program literasi konvensional adalah pendekatannya yang kolaboratif dan lintas aktor. Orang tua dilibatkan secara langsung melalui program “Orang Tua Membacakan Buku” dan sekolah menjalin kemitraan dengan pihak swasta, komunitas, serta mengoptimalkan dana CSR untuk memperkaya koleksi bacaan. Inilah yang menjadikan *GELIS* sebagai inovasi yang bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis sosial dan partisipatif.

Secara keseluruhan, *GELIS* menghadirkan kebaruan dalam cara membangun budaya literasi: tidak hanya dengan menyediakan buku, tetapi dengan menciptakan atmosfer belajar yang literatif, membangun kolaborasi lintas pihak, serta memanfaatkan teknologi sebagai akselerator perubahan. Pendekatan ini menjadikan *GELIS* relevan dan layak direplikasi di daerah-daerah lain yang memiliki tantangan serupa dalam peningkatan kualitas literasi siswa.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi *GELIS (Gerakan Literasi Sekolah)* dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan kebutuhan riil satuan pendidikan dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, terutama di daerah 3T seperti Kabupaten Kepulauan Yapen. Proses perancangannya dimulai dengan identifikasi tantangan mendasar, seperti minimnya bahan bacaan yang sesuai usia,

rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, serta belum adanya sistem literasi yang terstruktur di lingkungan sekolah dasar dan menengah.

Tahap awal pengembangan dilakukan melalui pembentukan tim kerja yang terdiri dari unsur Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, serta mitra literasi dari komunitas lokal dan pelaku usaha. Tim ini bertugas memetakan kebutuhan literasi, menyusun kurikulum literatif terintegrasi, serta merancang strategi pelibatan seluruh ekosistem sekolah. Salah satu elemen kunci dalam desain adalah penguatan budaya membaca melalui kegiatan rutin 15 menit membaca sebelum belajar dan pembentukan pojok baca di setiap kelas dengan koleksi buku tematik yang relevan.

Inovasi *GELIS* juga dirancang untuk memanfaatkan teknologi digital secara inklusif, dengan mengembangkan konten pembelajaran literasi berbasis daring dan perpustakaan digital yang dapat diakses oleh siswa dan guru. Selain itu, mobilisasi pustaka keliling menjadi solusi tambahan untuk menjangkau sekolah yang belum memiliki fasilitas perpustakaan memadai. Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan pendekatan modular yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tingkat kesiapan sekolah.

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap berdasarkan kalender akademik, dimulai dari pelatihan guru dan pembangunan pojok baca, lalu dilanjutkan dengan pelibatan orang tua, kegiatan pekan literasi, dan evaluasi tahunan. Seluruh kegiatan dilengkapi dengan indikator capaian dan sistem monitoring partisipatif yang melibatkan guru dan pengawas sekolah. Evaluasi berbasis kuesioner dan pengamatan kelas dilakukan untuk menilai dampak peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

Untuk mendukung keberlanjutan, desain inovasi juga mencakup strategi pendanaan campuran yang fleksibel, baik melalui dana BOS, CSR, maupun swadaya masyarakat. Dengan prinsip kolaboratif dan berbasis bukti, *GELIS* diharapkan menjadi fondasi penguatan literasi di tingkat akar rumput dan mampu direplikasi di sekolah lain dengan tantangan serupa. Inovasi ini tidak hanya mengisi kekosongan program literasi, tetapi juga menghadirkan desain yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta keterampilan berpikir kritis generasi muda.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

1. Tujuan dan Ruang Lingkup

SOP ini bertujuan untuk mengatur tahapan kerja dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi yang terintegrasi melalui inovasi *GELIS*. Ruang lingkupnya mencakup seluruh jenjang satuan pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen yang menjadi sasaran program literasi, termasuk pelibatan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

2. Peran dan Tanggung Jawab

- **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan:** Penanggung jawab kebijakan dan pengawasan pelaksanaan program literasi.
- **Kepala Sekolah:** Koordinator pelaksanaan *GELIS* di tingkat sekolah.

- **Guru:** Pelaksana kegiatan literasi harian dan fasilitator dalam pojok baca serta pekan literasi.
- **Orang Tua:** Mendukung kegiatan melalui program “Orang Tua Membacakan Buku”.
- **Komite Sekolah dan Mitra Literasi:** Penyedia dukungan logistik dan bahan bacaan.
- **Pustaka Keliling:** Unit layanan penjangkauan literasi ke sekolah yang belum memiliki perpustakaan representatif.

3. Sumber Daya yang Diperlukan

- Dana BOS, CSR mitra, dan partisipasi masyarakat.
- Buku bacaan sesuai jenjang usia dan kategori literasi.
- Sarana digital: gawai, akses internet, dan platform perpustakaan daring.
- Modul pelatihan guru dan materi kegiatan pekan literasi.

4. Proses Pengembangan dan Seleksi Ide Inovasi

- Identifikasi kebutuhan literasi di sekolah melalui survei dan FGD dengan guru dan siswa.
- Penyusunan desain kegiatan berbasis kebiasaan membaca dan penguatan karakter.
- Penentuan bentuk kegiatan dilakukan berdasarkan daya dukung sekolah dan potensi pelibatan komunitas.
- Penyelarasan dengan kebijakan kurikulum nasional dan karakter lokal.

5. Pengelolaan Risiko dan Pengendalian Kualitas

- **Risiko:** Kurangnya minat baca siswa, bahan bacaan terbatas, tidak semua sekolah memiliki perpustakaan.
- **Solusi:** Pojok baca kelas, pustaka keliling, pelatihan guru, dan pendekatan kolaboratif dengan orang tua serta komunitas.
- Pengendalian kualitas dilakukan melalui supervisi berkala dan asesmen efektivitas kegiatan.

6. Tahapan Pengembangan dan Implementasi

- **Triwulan I:** Pembangunan pojok baca kelas dan pelatihan guru literasi.
- **Triwulan II:** Pelaksanaan 15 Menit Membaca dan Kolaborasi Orang Tua.
- **Triwulan III:** Pekan Literasi yang memuat lomba menulis, mendongeng, bazar buku, dan resensi.
- **Triwulan IV:** Evaluasi capaian literasi dan pemberian apresiasi kepada sekolah dan siswa terbaik.

7. Komunikasi dan Koordinasi

- Koordinasi internal dilakukan melalui pertemuan kepala sekolah dan rapat dewan guru.
- Komunikasi eksternal melalui leaflet, media sosial sekolah, dan surat edaran kepada orang tua.

- Laporan berkala disampaikan kepada Dinas Pendidikan untuk monitoring dan kebijakan lanjutan.

8. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan setiap akhir triwulan melalui indikator:

- Jumlah kegiatan literasi yang dilakukan per sekolah.
 - Persentase keterlibatan peserta didik dan guru.
 - Ketersediaan dan penggunaan pojok baca.
 - Hasil asesmen kemampuan membaca dan menulis siswa.
 - Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi.
- Hasil evaluasi digunakan untuk merancang peningkatan kegiatan dan perluasan program ke sekolah lain.

Dengan SOP ini, diharapkan *GELIS* menjadi inovasi literasi berkelanjutan yang mampu meningkatkan budaya membaca, keterampilan literatif, dan kualitas pendidikan di Kabupaten Kepulauan Yapen.

BAB III

PENUTUP

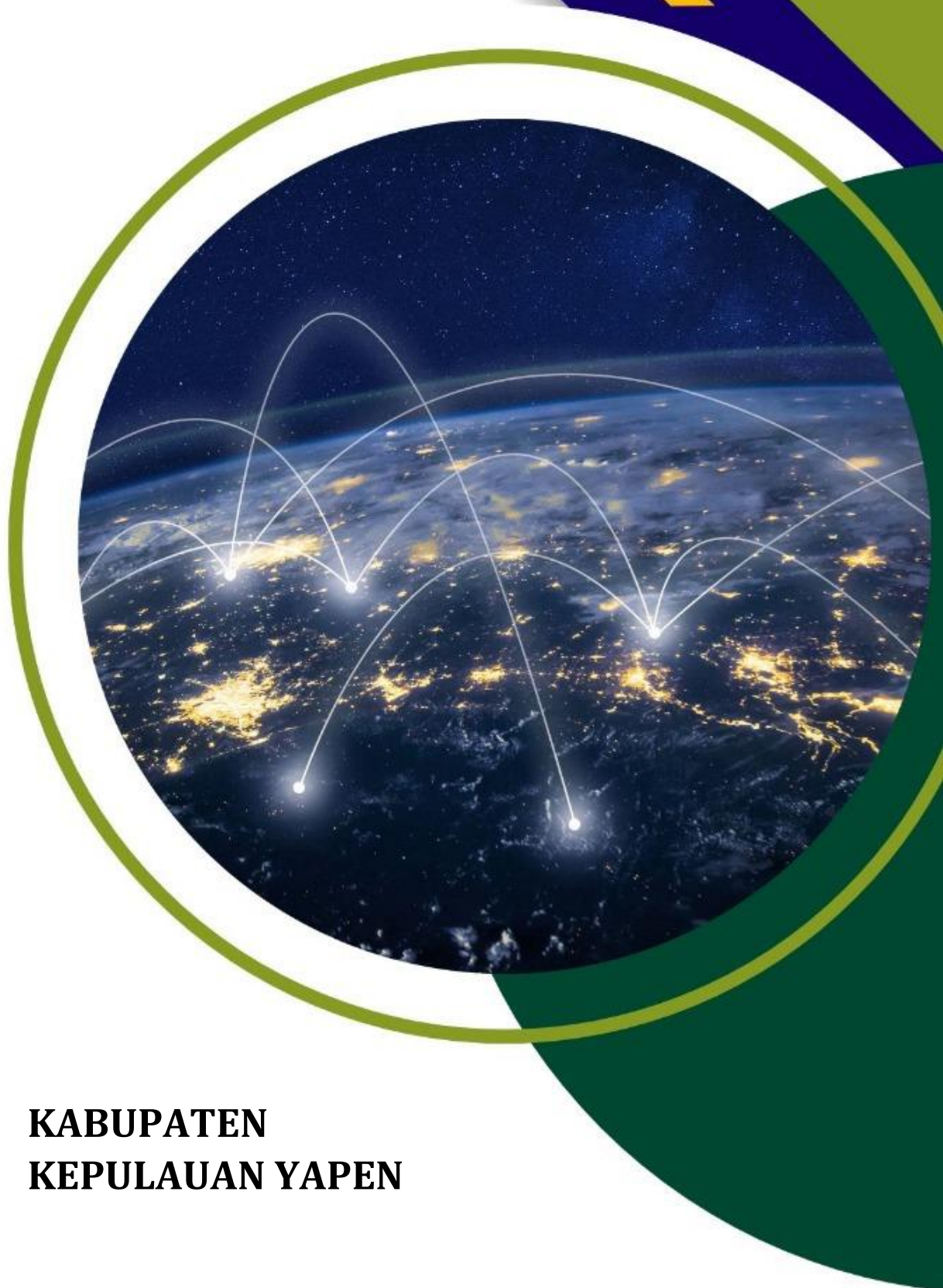
Dengan hadirnya inovasi *GELIS (Gerakan Literasi Sekolah)*, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen menunjukkan komitmen nyata dalam memperkuat budaya literasi sejak dini sebagai fondasi utama pendidikan karakter dan kecakapan abad ke-21. Inovasi ini menjawab tantangan konkret yang dihadapi satuan pendidikan, terutama dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca, terbatasnya sumber daya literasi, serta minimnya keterlibatan ekosistem pendidikan dalam gerakan membaca yang berkelanjutan.

GELIS tidak hanya menghadirkan program-program literasi yang kreatif dan aplikatif, seperti pojok baca, pekan literasi, dan pelibatan orang tua, tetapi juga membangun sistem yang memungkinkan setiap sekolah menjadi pusat penggerak literasi. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas sekitar menjadi kekuatan utama dalam mendorong perubahan budaya membaca dari kebiasaan menjadi kebutuhan.

Keberhasilan pelaksanaan GELIS tentu tidak terlepas dari dukungan regulasi pendidikan nasional serta fleksibilitas pembiayaan dari berbagai sumber, seperti BOS, CSR, dan swadaya masyarakat. Dukungan tersebut memungkinkan inovasi ini berkembang secara adaptif di berbagai jenis sekolah, baik di pusat kota maupun wilayah kepulauan yang terpencil. Ini mencerminkan praktik tata kelola pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Ke depan, Pemerintah Daerah bersama Dinas Pendidikan dan seluruh pemangku kepentingan berkomitmen untuk terus memperluas cakupan dan memperkuat keberlanjutan program GELIS. Upaya ini dilakukan melalui pemutakhiran bahan bacaan, digitalisasi perpustakaan, peningkatan kapasitas guru, serta pelibatan lebih luas dari masyarakat dan dunia usaha. Dengan demikian, GELIS dapat menjadi gerakan literasi yang tidak hanya menjangkau seluruh sekolah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi daerah lain.

GELIS adalah wujud transformasi pendidikan yang menekankan pentingnya literasi sebagai pilar kemajuan bangsa. Inovasi ini menjadi langkah maju dalam mencetak generasi emas 2045 yang berpikir kritis, berkarakter kuat, dan siap bersaing secara global melalui kekuatan literasi yang ditanamkan sejak dini.



**KABUPATEN
KEPULAUAN YAPEN**